



PERLAWANAN RAKYAT DALAM PUISI “HARI ITU AKU AKAN BERSIUL-SIUL” KARYA WIJI THUKUL (KAJIAN KRITIK PASCAKOLONIAL)

Sifatul Haeriyah¹, Samsul Hakim², Alpan Ahmadi³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Institut Pendidikan Nusantara Global, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 23 Januari 2026

Perbaikan 25 Februari 2026

Disetujui 28 Februari 2026

Kata Kunci:

Puisi, Wiji Thukul, Kritik

Pascakolonial

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi “Hari Itu Aku Akan Bersiul-siul” karya Wiji Thukul dengan menggunakan pendekatan pascakolonial Homi K. Bhabha, khususnya konsep mimikri. Puisi ini merepresentasikan kritik terhadap sistem politik Orde Baru yang otoriter serta praktik demokrasi semu yang tidak berpihak pada rakyat kecil. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik membaca tekun (close reading) terhadap teks puisi untuk mengungkap makna tersurat dan tersirat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan-tindakan simbolik dalam puisi, seperti memilih tetap di rumah, melakukan aktivitas domestik, dan menolak memberikan suara, merupakan bentuk perlawanan pasif yang dapat dipahami sebagai praktik mimikri. Dalam perspektif pascakolonial, mimikri tersebut memperlihatkan peniruan sistem demokrasi yang tidak pernah sepenuhnya patuh dan justru bersifat subversif terhadap kekuasaan. Puisi ini menegaskan bahwa kolonialisme modern tidak lagi hadir dalam bentuk penjajahan fisik, melainkan melalui dominasi politik dan ekonomi oleh elite lokal. Dengan demikian, puisi Wiji Thukul berfungsi sebagai media kritik sosial dan sarana resistensi budaya masyarakat pascakolonial.

© 2026 BEGIBUNG

*Surat elektronik penulis: sifatulhaeriyah@gmail.com

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah salah satu bentuk ekspresi kreatif dari penciptaan manusia yang dituangkan melalui bahasa lisan maupun tulisan guna untuk menuangkan pemikiran ataupun ide-ide dan juga emosi, serta pengalaman hidup (Setiawan et al., (2020). Karya sastra sebagai suatu potret kehidupan yang berisi tentang cerminan kehidupan nyata yang menimbulkan sifat sosial pada diri manusia. Karya sastra tercipta dari masalah di masyarakat yang

menarik untuk dituangkan dalam tulisan kreatif dan imajinatif (Ummah et al., 2024). Meskipun pada hakikatnya karya sastra adalah rekaan, karya sastra dikonstruksikan atas dasar kenyataan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ananto et al., (2024).

Karya sastra adalah karya seni yang berbicara tentang masalah hidup dan kehidupan, tentang manusia dan kemanusiaan yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwasanya karya sastra dapat dihasilkan melalui pengalaman hidup atau melalui realita yang ada pada lingkungan sekitar masyarakat dan akan hanya melalui daya imajinasi dari pengarang saja. Kehidupan yang tertuang dalam karya sastra dapat mencerminkan sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang dalam mengajak masyarakat untuk menjalani kehidupan yang sarat akan nilai-nilai budaya dan juga moral. Sebagai sebuah bentuk renungan, ia memiliki kualitas yang estetis dan fiktif sehingga dapat menawarkan perspektif imajinatif terhadap realita tertentu. Fungsi utama dari karya sastra sendiri adalah untuk memperjelas kehidupan manusia dengan cara mengangkat isu-isu yang ada di lingkungan masyarakat sekitar.

Oleh karena itu, sastra tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia, akan tetapi juga dapat menjadikannya media untuk memahami konsep-konsep sosial dan budaya. Setelah mengolah pengalaman batin serta konflik emosional, pengarang menciptakan karya sastra yang berperan sebagai sarana komunikasi mendalam anatara dirinya dan juga pembaca, sehingga proses kreatif ini menjadikan karya sastra memiliki peran yang cukup signifikan dalam memahami kehidupan manusia, sekaligus dapat berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan hubungan yang kompleks antara hubungan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan.

Puisi adalah salah satu genre dari sebuah karya sastra. Puisi ini memiliki sifat, struktur, dan konvensi-konvensi sendiri yang khusus (Pitaloka & Sundari,2020). Puisi merupakan sebuah sarana untuk mengekspresikan perasaan, gagasan ataupun imajinasi seseorang dalam bentuk tulisan. Di Indonesia, puisi telah memainkan peran penting dalam menyuarakan keresahan rakyat, terlebih dalam konteks politik yang refresif. Senada dengan itu, Hartono et al. (2025) menyatakan bahwa puisi menjadi medium ringkas namun efektif dalam menyampaikan pesan sosial karena kemampuannya merangkum emosi dan realitas dengan padat dan bermakna. Dalam hal ini karya-karya Wiji Thukul tampil sebagai representasi puisi perjuangan yang lahir dari keberpihakan pada kaum marjinal (Prasaja & Andayani 2021).

Wiji Thukul dikenal sebagai penyair rakyat yang memanfaatkan kekuatan bahasa untuk menyampaikan kritik terhadap rezim yang menindas. Puisinya tidak hanya mencerminkan realitas sosial yang refresif tetapi juga sebagai alat efektif untuk membangkitkan kesadaran kelas dikalangan rakyat yang tertindas. Puisi “Hari itu aku akan bersiul-siul” merupakan salah satu karya yang mengekspresikan pembungkaman demokrasi, dimana aktifitas pemilu yang seharusnya jadi momen partisipasi dan aspirasi rakyat justru kehilangan maknanya akibat manipulasi kekuasaan yang mendominasi. Melalui lirik-lirik yang lugas dan

penyampaian penuh tekanan emosional, puisi menyampaikan kegelisahan sekaligus perlawanan terhadap sistem yang mengekang (Idris & Setiawan 2022: Mutia, 2024).

Kolonialisme sendiri merupakan konstruksi budaya atau identitas untuk menjadikan negara barat sebagai acuan dan perkembangan. Studi kajian pascakolonial mengacu pada segala bentuk marjinalitas yang tidak ada hubungannya dengan proses kolonialisme yang historis. Studi Pascakolonialisme sendiri muncul pada tahun 1970-an yang mana dalam kaitannya dengan sastra merupakan sebuah reaksi untuk menggeser keberadaan dan kemampuan teori strukturalisme. Dan pada perkembangannya sendiri, studi mengenai teori strukturalisme mengalami kepopuleran pada pertengahan abad ke 20. Setelah masa tersebut, teori strukturalisme mengalami perubahan menjadi ke studi teori pascastrukturalisme pada akhir abad ke 20.

Dalam mengkaji Sastra Pascakolonial, kita dapat menggunakan teori Homi K. Bhabha. Bhabha merupakan salah satu tokoh psikoanalisis, yang di dalam teorinya meminjam teori dari Freud dan Lacan. Pada teori Bhabha, berfokus pada hubungan antara penjajah dan terjajah yang lebih kompleks serta lebih bernuansa, karena pada teorinya pola-pola psikis yang kontradiktif yang telah mempengaruhi antara relasi-relasi kolonial. Menurutny, dalam relasi-relasi kolonial

tersebut distrukturkan antara kedua belah pihak, oleh bentuk-bentuk kepercayaan yang beraneka ragam serta kontradiktif.

Konsep-konsep utama dalam teori Bhabha, seperti ambivalensi, mimikri, hibriditas. Peneliti akan fokus pada satu konsep mimikri, dalam teori Homi K. Bhabha merupakan bagian penting dari pembacaan pascakolonial mengenai relasi antara penjajah dan yang terjajah. Mimikri dipahami sebagai proses kultural yang memungkinkan subjek terjajah meniru perilaku, nilai, atau identitas penjajah tanpa menjadi sama sepenuhnya. Proses peniruan yang tidak pernah utuh ini menciptakan posisi ambigu baik bagi penjajah maupun yang terjajah karena tindakan tersebut sekaligus menunjukkan keterdekatan dan penolakan (Olivia & Salim 2020).

Menurut Bhabha, mimikri tidak hanya berfungsi sebagai strategi adaptasi, tetapi juga dapat menjadi bentuk resistensi terselubung. Peniruan yang menyerupai namun tidak identik ini berpotensi berubah menjadi ejekan atau mockery, sebab ketidakmurnian hasil imitasi tersebut justru mencerminkan kegagalan wacana kolonial dalam menciptakan subjek yang sepenuhnya patuh. Dengan demikian, mimikri menyingkap retakan dalam struktur kekuasaan kolonial dan menghasilkan dinamika identitas yang kontradiktif, yang oleh Bhabha dirumuskan sebagai kondisi *almost the same, but not quite*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi "Hari Itu Aku Akan Bersiul-Siul" karya Wiji Thukul melalui pendekatan pascakolonial Homi K. Bhabha dengan fokus pada konsep mimikri. Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap bentuk-bentuk resistensi simbolik serta strategi perlawanan budaya yang direpresentasikan dalam teks puisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Menurut Kriyantono (2020,) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada penggalian kedalaman data daripada keluasan data. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang lebih menekankan pada pengukuran angka dan statistik, metode kualitatif menekankan pada interpretasi, pemahaman konteks, dan makna subjektif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat secara langsung dengan subjek penelitiannya untuk mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai berbagai aspek kehidupan manusia, sosial atau budaya.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan pascakolonialisme. Dengan menerapkan teori pascakolonial, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi penindasan, praktik kekuasaan, serta bentuk-bentuk perlawanan yang muncul dalam karya sastra sebagai dampak kolonialisme. Melalui pendekatan pascakolonial Peneliti berupaya membaca puisi "Hari Itu Aku

Akan Bersiul-siul" karya Wiji Thukul sebagai teks yang memuat resistensi terhadap kekuasaan represif yang membungkam suara rakyat.

Teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik membaca tekun (close reading) terhadap puisi "Hari itu aku akan bersiul-siul". Teknik membaca tekun dilakukan untuk memperoleh makna tersirat maupun tersurat. Untuk mendapatkan makna secara komprehensif dari puisi "Hari itu aku akan bersiul-siul", berbagai data tambahan diperlukan dalam bentuk buku-buku rujukan, hasil penelitian yang relevan, serta sumber dari internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi "Hari itu aku akan bersiul-siul" karya Wiji Thukul adalah salah satu karya sastra yang dikenal oleh masyarakat luas karena mengangkat permasalahan sosial yang terjadi ketika masa Orde Baru. Berbagai puisi Thukul selalu dibacakan dan didendangkan oleh para kaum intelektual seperti para aktivis dan mahasiswa pada saat berdemonstrasi. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk resistensi terhadap birokrasi. Puisi-puisi Wiji Thukul tersebut lebih banyak menyuarakan keadaan, suasana, hati, pikiran, dan perasaan rakyat yang pada masa itu mengalami kekerasan, ketertindasan, dan ketidakadilan dikarenakan sistem birokrasi pemerintah yang otoriter (Salamah et al., 2025).

Dalam puisinya Wiji Thukul melakukan penolakan terhadap sistem pemilu yang dilaksanakan pada masa orde baru. Melalui puisi berjudul "Hari itu Aku akan Bersiul-siul" dapat dilihat bagaimana ia menanggapi sistem pemilu yang dilaksanakan. Berikut ini Adalah penggalan puisi tersebut:

Hari itu aku akan bersiul-siul
Pada hari coblosan nanti
Aku akan masuk ke dapur
Akan ku jumlah gelas dan sendokku
Apakah jumlahnya bertambah
Setelah pemilu bubar?

Dari penggalan puisi di atas, terlihat sikap seorang Wiji Thukul yang menganggap pemilu itu suatu hal yang remeh baginya. Puisi di atas juga menampilkan adegan Wiji Thukul yang masuk ke dapur dan menghitung gelas serta sendok pada hari pelaksanaan pemilu, akan tetapi Tindakan Wiji Thukul yang menghitung gelas dan sendok tidak semata-mata sebuah kegiatan domestik. Dalam sudut pandang kajian pascakolonial, tindakan itu dapat di maknai sebagai Upaya pemeriksaan apakah akan ada perubahan konkret dalam kehidupan Masyarakat kecil setelah pemilu selesai.

Penggalan puisi di atas juga menjadi suatu respon yang memperlihatkan suatu isyarat sekaligus menjadi ejekan terhadap pihak yang berkuasa. Dalam penggalan puisi di atas terlihat bagaimana Wiji Thukul membawa semangat pascakolonialnya, dalam konteks modern kolonialisme tidak selalu hadir dalam

bentuk penjajahan fisik, akan tetapi kolonialisme juga hadir dalam dominasi politik dan ekonomi. Pada pertanyaan Apakah jumlahnya bertambah Setelah pemilu bubar? Mengandung kritik bagi pihak yang berkuasa terhadap janji kemakmuran yang selalu di ulang, akan tetapi janji kemakmuran itu tidak pernah sampai ke dalam ruang hidup masyarakat, demokrasi juga masih melestarikan pola kolonialisme yang menyibukkan masyarakat saat terlaksananya pemilu, kemudian setelah pemilu selesai Masyarakat pun di lupakan.

Pemilu oo.. pili pilu
Bila hari coblosan tiba nanti
Aku tak akan pergi ke mana-mana
Aku ingin di rumah saja
Mengisi jambangan
Atau menanak nasi

Dari penggalan puisi di atas Wiji Thukul menunjukkan sikap keluhan dan rasa kekecewaan terhadap demokrasi pemilihan yang seharusnya membawa harapan, justru membuat rakyat menjadi "Pilu" yang mencerminkan kekecewaan struktural yang berulang. Dalam sudut pandang pascakolonial, ini menunjukkan bahwa pemilu menjadi bentuk kolonialisme baru yang di mana elite politik menundukkan rakyat melalui janji dan harapan palsu. Sikap Wiji Thukul pada penggalan puisi di atas bukan hanya sikap ke tidakpedulian , akan tetapi menjadi bentuk protes diam terhadap system politik yang tidak memiliki perubahan dan ketidakpercayaan terhadap struktur

kekuasaan berulang kali mengecewakan. Dalam sudut pandang pascakolonial, diamnya rakyat yang terpinggirkan bukan tanda ketidakpedulian, akan tetapi menjadi tanda bahwa mereka tidak memiliki ruang untuk bersuara.

Tindakan Mengisi jambangan Atau menanak nasi menjadi simbol kritik bahwa kehidupan rumah tangga lebih nyata dari pada janji politik dan rakyat lebih memilih memastikan kelangsungan hidupnya daripada percaya pada struktur kekuasaan, dengan memilih tetap di rumah wiji Thukul memberikan perlawanan sunyi ke pada kekuasaan politik dan menolak untuk terlibat dalam system yang tidak memihak kepada mereka.

Pemilu oo.. pilu-pilu
nanti akan ku ceritakan kepadamu
apakah jadi penuh karung beras
minyak tanah
gula
atau bumbu masak
setelah suaramu di hitung
dan pesta demokrasi di nyatakan selesai
nanti akan ku ceritakan kepadamu

Penggalan puisi berikutnya kalimat pemilu oo.. pilu di munculkan Kembali oleh Wiji Thukul. Pada penggalan puisi di atas, seolah-olah menggambarkan Wiji Thukul sedang berdialog dengan sang penguasa. Pada penggalan pemilu oo.. pilu merupakan bunyi yang menyiratkan rasa kekecewaan, demokrasi yang di harapkan membawa perubahan ternyata

tidak membawa perubahan yang signifikan bagi kehidupan rakyat.

Penggalan apakah jadi penuh karung beras, minyak tanah, gula, atau bumbu masak menunjukkan posisis rakyat sebagai kelompok yang suaranya terpinggirkan. Dalam sudut pandang pascakolonial, hal ini mencerminkan bahwa rakyat masih terjebak dalam ketergantungan ekonomi dan politik , mirip seperti penjajah colonial tetapi kali ini di lakukan oleh elite-elite lokal. Penggalan setelah suaramu di hitung dan pesta demokrasi di nyatakan selesai menggambarkan pemilu sebagai pesta yang cepat berakhir dan melupakan rakyat. Politik transaksi bagi-bagi sembako, janji kosong merupakan bentuk baru dari penindasan, yang di mana kekuasaan tidak lagi datang dari penjajah asing tetapi dari penguasa lokal yang mewarisi karakter kolonial.

Pemilu oo.. pilu, pilu
bila tiba harinya
hari coblosan
aku tak akan berbondong-bondong
ke tempat pemungutan suara
aku tidak akan datang
aku tidak akan menyerahkan suaraku
aku tidak akan ikutan masuk
ke kotak suara itu

Penggalan puisi di atas juga diawali pengejekan yang sama dengan penggalan sebelumnya. Kata “pilu” yang terus diulang dari bait ke dua menunjukkan kekecewaan mendalam terhadap proses demokrasi yang

seharusnya menjadi sarana kedaulatan rakyat. Pemilu tidak lagi dimaknai sebagai perayaan kebebasan, melainkan sebagai peristiwa yang mengecewakan dan menyisakan penderitaan terhadap Masyarakat. Pada lirik “aku tak akan berbondong-bondong ke tempat pemungutan suara” dan “aku tidak akan menyerahkan suaraku” menggambarkan bentuk penolakan terhadap system politik pascakolonial. Penolakan ini bukan sekadar ketidakpedulian, melainkan simbol perlawanan terhadap sistem demokrasi yang dianggap ilusi. Penolakan Wiji Thukul yang di sampaikan dengan tegas melalui puisinya adalah caranya melawan yang ia bisa dan apa yang ia miliki.

Sebagai seorang sastrawan ia hanya memiliki kata-kata untuk menyampaikan perlawanannya terhadap pemerintah. Pada kalimat terhir di atas “aku tidak akan ikutan masuk ke kotak suara itu” menunjukkan kesadaran kritis terhadap pemalsuan politik, juga sebagai penolakannya untuk ikut terpengaruh dan tunduk pada pemerintah yang melakukan berbagai kecurangan.

Pemilu oo.. pilu pilu
Aku akan bersiul-siul
Memproklamasikan kemerdekaanku
Aku akan mandi
dan bernyanyi sekeras-kerasnya
pemilu oo.. pilu pilu
hari itu aku akan mengibarkan hakku
tinggi-tinggi
akan ku rayakan dengan nasi hangat
sambel bawang dan ikan asin

pemilu oo.. pilu-pilu
sambel bawang dan ikan asin

Ungkapan “Aku akan bersiul-siul Memproklamasikan kemerdekaanku” menunjukkan tindakan representatif dalam mendefinisikan kemerdekaan secara individu. Dalam pandangan pascakolonial, kemerdekaan tidak lagi dimaknai sebagai peristiwa nasional yang dirayakan negara, melainkan sebagai pengalaman pribadi rakyat kecil yang terpinggirkan dari wacana resmi kekuasaan. Baris “hari itu aku akan mengibarkan hakku tinggi-tinggi” mengandung pembentukan, hak yang dikibarkan bukan hak memilih dalam pemilu, melainkan hak untuk bertahan hidup, dan menentukan makna kemerdekaan sendiri. Makanan “nasi hangat, sambel bawang dan ikan asin” menjadi simbol kuat rakyat kecil.

Dalam kajian pascakolonial, simbol ini menandakan ketidakseimbangan sistematis yang merupakan warisan kolonial dan terus direproduksi oleh pemerintah pascakolonial. Perayaan pemilu disederhanakan menjadi pemenuhan kebutuhan paling dasar, menegaskan bahwa demokrasi tidak membawa perubahan bagi kehidupan Masyarakat sehari-hari. Sebagai pembela rakyat yang terpinggirkan dan menjadi bagian darinya, perjuangan Wiji Thukul melawan pemerintah kapitalis yang menindas dan mengkritik secara terang terangan melalui puisinya.

KESIMPULAN

Puisi “Hari Itu Aku Akan Bersiul-siul” karya Wiji Thukul menyampaikan bentuk kritik dan perlawanan rakyat kecil terhadap sistem politik Orde Baru yang otoriter melalui sudut pandang pascakolonial. Puisi ini menunjukkan bahwa pemilu, yang secara ideal merupakan sarana kedaulatan rakyat, justru dimaknai sebagai peristiwa yang “pilu” karena tidak membawa perubahan nyata dalam kehidupan masyarakat. Demokrasi dalam puisi ini digambarkan sebagai ritual politik ilusi yang melestarikan ketimpangan sosial, ekonomi, dan politik.

Simbol-simbol kehidupan rumah tangga seperti dapur, gelas, sendok, nasi hangat, sambel bawang, dan ikan asin, Wiji Thukul menegaskan bahwa ukuran keberhasilan demokrasi bukan terletak pada pesta politik, melainkan pada perubahan yang nampak dalam kesejahteraan rakyat. Tindakan Wiji Thukul yang memilih tetap di rumah, tidak datang ke TPS, dan menolak menyerahkan suara merupakan bentuk perlawanan pascakolonial yang sunyi namun sarat makna. Penolakan ini bukan cerminan ketidakpedulian, melainkan ekspresi ketidakpercayaan terhadap sistem kekuasaan yang terus mereproduksi pola kolonial dalam wajah baru melalui elite lokal

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Hartono, & Massaguni, M. (2025). Perlawanan dalam Puisi Peringatan karya Wiji Thukul: Telaah semiotik Roland Barthes. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(2), 464–471. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i2.5949>
- Prasaja, Y. B. A., & Andayani, A. (2021). Puisi-puisi perlawanan Wiji Thukul dalam perspektif realisme sosialis Georg Lukacs. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 1(01), 1–10.
- Bhabha, H. K. (2007). *The location of culture*. Routledge
- Idris, M., & Setiawan, A. (2022). Puisi perlawanan dan kesadaran politik rakyat. *Jurnal Kajian Sastra*.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Olivia, H. M., & Salim, M. N. (2020). Mimikri dalam puisi hari itu aku akan bersiul siul karya Wiji Thukul (kajian poskolonial). *Jurnal Literasi*, 4(2). <https://doi.org/10.25157/literasi.v4i2.3714>.
- Juidah, I., & Pratiwi, V. U. (2025). Representasi bentuk mimikri sebagai gejala poskolonial dalam kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul.
- Yolenta O. M. & Novita D. (2024) Puisi dan protes: Membongkar penindasan dan

identitas poskolonial dalam puisi-puisi
Okot p'Bitek dan Wiji Thukul.